

## Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim dan Non-Muslim

**Lil Sapnur Aspin Siregar\***

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia, 20223

Email: [insansfiregar@gmail.com](mailto:insansfiregar@gmail.com)

| Article history: | Received         | Revised       | Accepted    | Available Online |
|------------------|------------------|---------------|-------------|------------------|
|                  | 07 Februari 2025 | 29 April 2025 | 25 Mei 2025 | 27 Juni 2025     |

### Abstract

This study aims to analyze and explore relevant hadiths in promoting interfaith dialogue, especially in building harmonious relations between Muslim and non-Muslim communities. By focusing on the aspects of tolerance, respect for other beliefs, and peaceful coexistence, this study examines the role of hadith as a guide in promoting constructive dialogue. The methodology used is a qualitative approach with a library research method, which involves an in-depth analysis of hadith books and the works of classical and contemporary scholars' interpretations related to social and interfaith interactions. The results of the study show that the Prophet Muhammad gave a real example in establishing good communication with non-Muslim communities, such as his interactions with Jews and Christians in Medina. Several hadiths emphasize the importance of respecting differences and rejecting violence, which are in line with the values of pluralism. The conclusion of this study is that hadith can serve as a theological foundation for promoting interfaith dialogue, thus opening up opportunities for the creation of more inclusive and harmonious relations between Muslims and non-Muslims. This study makes an important contribution in the contemporary context, where global challenges related to religious conflicts increasingly require a dialogical approach based on Islamic teachings.

**Keywords:** Hadith; Interfaith Dialogue; Muslim Community; Tolerance; Diversity

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi hadis-hadis yang relevan dalam mendorong dialog antaragama, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Dengan memfokuskan pada aspek toleransi, penghormatan terhadap keyakinan lain, dan koeksistensi damai, penelitian ini mengkaji peran hadis sebagai panduan dalam mempromosikan dialog yang konstruktif. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang melibatkan analisis mendalam terhadap kitab-kitab hadis dan karya tafsir ulama klasik serta kontemporer terkait interaksi sosial dan antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan contoh nyata dalam menjalin komunikasi yang baik dengan komunitas non-Muslim, seperti interaksi beliau dengan kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah. Beberapa hadis menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menolak kekerasan, yang selaras dengan nilai-nilai pluralisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hadis dapat berfungsi sebagai landasan teologis untuk mempromosikan dialog antaragama, sehingga membuka peluang bagi terciptanya

hubungan yang lebih inklusif dan harmonis antara Muslim dan non-Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks kontemporer, di mana tantangan global terkait konflik agama semakin memerlukan pendekatan dialogis yang berbasis pada ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Hadis; Dialog Antaragama; Komunitas Muslim; Toleransi; Keragaman

## Pendahuluan

Peningkatan ketegangan antaragama di era globalisasi menjadi salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam dinamika sosial-politik kontemporer (Onuoha & Odeke, 2020). Globalisasi, yang idealnya berfungsi sebagai katalis integrasi dan pemahaman lintas budaya, justru sering kali memperparah ketegangan di antara berbagai kelompok agama (Kusuma & Susilo, 2020). Arus informasi yang cepat dan masif melalui media sosial serta platform digital menciptakan ruang bagi penyebaran misinformasi dan stereotip negatif terhadap agama lain (Valenzuela et al., 2019). Kondisi ini semakin diperburuk oleh kelompok-kelompok ekstremis yang mengeksploitasi perbedaan keyakinan untuk memecah belah masyarakat, menyulut kebencian, dan memengaruhi narasi global. Dalam banyak kasus, ketegangan antaragama tidak lagi terbatas pada persoalan teologis, melainkan bercampur dengan faktor politik, ekonomi, dan identitas kebangsaan (Ryabchenko et al., 2018).

Di berbagai negara, migrasi global yang meningkat telah memperkuat interaksi antar kelompok agama yang berbeda, sering kali memicu ketegangan baru. Agama-agama yang sebelumnya hidup berdampingan dalam batas-batas geografis yang relatif terpisah kini harus berbagi ruang yang semakin sempit di kota-kota besar dunia. Interaksi ini kerap menimbulkan gesekan nilai dan keyakinan, terutama ketika satu kelompok merasa bahwa identitas atau kepercayaannya terancam oleh budaya atau tradisi kelompok agama lain (Basuki, 2018). Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya gelombang nasionalisme dan populisme di sejumlah negara, di mana perbedaan agama kerap dimanfaatkan sebagai alat politik untuk meraih dukungan, sering kali melalui retorika yang membangkitkan kebencian dan ketidakpercayaan antar agama (Campbell, 2020).

Selain itu, globalisasi membawa tantangan baru terhadap otoritas keagamaan tradisional. Kemudahan akses terhadap beragam ajaran dan tafsir keagamaan melalui internet memungkinkan individu untuk menafsirkan agama secara lebih mandiri. Hal ini sering kali memicu kemunculan kelompok-kelompok radikal yang menolak narasi moderat (Whyte, 2022). Konflik internasional yang kerap dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, seperti yang terjadi di Timur Tengah, turut berkontribusi pada penyebaran retorika permusuhan antaragama di tingkat global, memperburuk ketegangan yang sudah ada di tingkat lokal (Hannase, 2019).

Oleh karena itu, dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membangun jembatan komunikasi, memperkuat toleransi, dan

menciptakan saling pengertian yang lebih baik di antara berbagai kelompok agama. Dialog antaragama tidak hanya berfungsi untuk menghindari konflik, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun perdamaian dunia yang lebih berkelanjutan (Blakemore, 2019). Melalui dialog yang terbuka dan jujur, masyarakat dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengatasi prasangka, dan mencari solusi bersama terhadap masalah global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim yang mempengaruhi seluruh umat manusia tanpa memandang agama.

Dalam Islam, hadis memainkan peran penting dalam membentuk sikap seorang Muslim terhadap Non-Muslim. Hadis memberikan pedoman yang komprehensif mengenai bagaimana seorang Muslim harus berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinan, baik dalam hal sosial, politik, maupun budaya (El-Wakil, 2019). Rasulullah Saw dalam banyak hadisnya mengajarkan pentingnya menghormati tetangga (Al-Bukhārī, 1993), menjaga kedamaian (Al-Bukhārī, 1993), serta menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang agama (Al-Bukhārī, 1993). Sikap toleran dan damai yang diajarkan dalam hadis sangat relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana pergaulan antaragama menjadi tak terhindarkan. Dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Rasulullah Saw, umat Islam dapat menjadi agen perdamaian yang aktif dalam upaya menciptakan dialog antaragama yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat meredam ketegangan dan meningkatkan harmoni di antara berbagai agama di dunia.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dialog antaragama dalam perspektif Islam dan hadis telah memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya interaksi harmonis antara umat beragama. Penelitian oleh Alkadri et al. (2023) menekankan peran toleransi dalam Islam melalui pemahaman hadis yang menekankan hubungan damai dengan Non-Muslim, namun penelitian ini belum secara spesifik meneliti hadis-hadis yang mendorong dialog aktif antaragama. Samuel Kaha (2020) meneliti upaya dialog antaragama di Indonesia dengan fokus pada aspek teologi inklusif, tetapi ia lebih menyoroti dialog teologis tanpa menggali dimensi hadis secara mendalam. Studi oleh Yusronil Haq (2023) mengulas hadis-hadis yang disebutkan di internet yang mengatur hubungan sosial dengan Non-Muslim, namun lebih terbatas pada aspek perlindungan minoritas dan tidak memperhatikan potensi dialog sebagai jembatan antaragama. Penelitian oleh Muhlis & Hajar (2023) mengidentifikasi cara-cara di mana hadis ditafsirkan dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam saat ini sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi serta menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama dan pendekatan inklusif dalam memahami peran hadis dalam mengatasi tantangan teknologi di era kontemporer. Penelitian oleh Mustafar & Badhrulhisham (2021) mengkaji praktik dialog antaragama di wilayah pluralistik seperti Malaysia, namun kurang memberi fokus pada analisis tematik hadis tentang dialog sebagai bagian dari tradisi Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dialog antaragama dari perspektif Islam, masih terdapat kekurangan studi yang secara komprehensif menganalisis hadis-hadis spesifik yang menekankan pentingnya dialog antaragama dalam membangun hubungan harmonis antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit mendukung dialog antaragama. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap kontribusi spesifik hadis dalam mendukung dan memfasilitasi dialog antara Muslim dan non-Muslim, terutama dalam konteks tantangan sosial-politik di era globalisasi, yang sering kali memicu ketegangan antaragama. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena dapat memberikan kontribusi substansial dalam memperkaya literatur tentang dialog antaragama dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini berpotensi membantu merumuskan kerangka kerja dialog yang berlandaskan nilai-nilai hadis untuk menciptakan kedamaian dan harmoni antar umat beragama di dunia modern yang sarat dengan konflik. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan non-Muslim, tetapi juga sebagai kontribusi intelektual yang relevan dalam menanggulangi misinterpretasi ajaran Islam yang sering digunakan untuk memperuncing ketegangan antaragama.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis hadis. Metode ini dipilih untuk mendalami dan memahami secara mendalam teks hadis yang berkaitan dengan dialog antaragama, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang tergabung dalam *kutb al-Tis'ah*, serta literatur akademik yang relevan yang membahas dialog antaragama dalam perspektif Islam. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti akan mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis yang relevan, serta literatur yang membahas konsep dialog antaragama. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hadis-hadis yang dianalisis dan mengaitkannya dengan praktik dialog antaragama yang ada di masyarakat. Selain itu, analisis kontekstual juga akan diterapkan untuk memahami bagaimana konteks sejarah dan budaya mempengaruhi pemahaman terhadap hadis dan praktik dialog antaragama saat ini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik dialog antaragama berdasarkan ajaran Rasulullah Saw.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Dialog Antaragama

Dialog antaragama dapat didefinisikan sebagai interaksi yang konstruktif antara individu atau kelompok dari berbagai tradisi agama, dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan serta persamaan yang ada di antara mereka. Dialog ini tidak hanya mencakup diskusi tentang ajaran, praktik, dan keyakinan masing-masing agama, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi hubungan antar komunitas religius (Eck, 2017). Sejarah dialog antaragama dapat ditelusuri hingga ribuan tahun yang lalu, di mana berbagai tradisi keagamaan telah berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks sejarah, dialog ini sering kali muncul dalam situasi konflik, pergeseran kekuasaan, dan pertemuan antara budaya yang berbeda (Swidler, 2013). Misalnya, pada masa Kekaisaran Romawi, interaksi antara agama Kristen, paganisme, dan Yahudi memunculkan berbagai bentuk dialog, meskipun sering kali diwarnai ketegangan dan pertikaian (Rothschild, 2018).

Memasuki abad pertengahan, pertemuan antara Islam dan Kristen di Eropa, serta antara Islam dan Hindu di Asia Selatan, menciptakan peluang untuk dialog yang lebih dalam (Nofrianti, 2022). Tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd dan Maimonides berkontribusi pada diskusi lintas agama dengan mencoba menjembatani perbedaan pemikiran antara filsafat Yunani, teologi Kristen, dan ajaran Islam. Namun, sering kali dialog ini juga disertai dengan konflik, seperti dalam Perang Salib yang memperlihatkan ketegangan antara komunitas Kristen dan Muslim (Halim, 2015).

Pada abad ke-20, kebutuhan untuk dialog antaragama menjadi semakin mendesak, terutama setelah dua perang dunia yang mengungkapkan betapa destruktifnya konflik berbasis identitas (Elwert et al., 2020). Konferensi dunia tentang agama dan perdamaian diadakan, dan berbagai organisasi, seperti Dewan Gereja Sedunia dan Forum Antaragama, dibentuk untuk memfasilitasi dialog antaragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi untuk mengatasi isu-isu global, seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial, yang membutuhkan kontribusi dari semua lapisan masyarakat, termasuk semua agama.

Dalam konteks modern, dialog antaragama kini dipandang sebagai sarana untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mendorong interaksi antaragama, mulai dari pendidikan, seminar, hingga proyek komunitas yang melibatkan berbagai pemeluk agama. Dialog ini tidak hanya berfungsi untuk meredakan ketegangan, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman spiritual masing-masing pihak, serta menciptakan ruang bagi pergeseran paradigma dari konflik menuju kerjasama (Pajarianto et al., 2022).

Dalam konteks Islam, dialog antaragama tidak hanya diizinkan, tetapi juga diharapkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Al-Quran, misalnya, menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia

dengan berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal (QS Al-Hujurat: 13). Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama bukanlah suatu hal yang harus dihindari, tetapi dapat menjadi medium untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Dialog antaragama dalam konteks ini bukan hanya sekadar interaksi sosial, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami kebenaran dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing agama.

Dalam pandangan sosiologis, dialog antaragama sangat relevan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, di mana kehadiran berbagai agama dan kepercayaan sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik (Basedau et al., 2014). Dalam konteks ini, dialog menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang aman bagi setiap individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut. Ulama klasik, seperti Ibn Rushd dan Al-Ghazali, telah menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Ibn Rushd, misalnya, dalam karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, mengajak umat Islam untuk mempelajari ajaran-ajaran dari pemikir non-Muslim dan tidak menganggap perbedaan sebagai ancaman (Rusyd, 2010). Sedangkan Al-Ghazali, dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, menekankan pentingnya mencari kebenaran dan mengedepankan dialog sebagai metode untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan hakikat kebenaran (Al-Gazālī, 2000).

Di era kontemporer, banyak ulama dan pemikir Islam, seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad al-Ghazali, juga mendorong pentingnya dialog lintas agama. Mereka berpendapat bahwa umat Islam harus aktif terlibat dalam dialog dengan berbagai komunitas agama lainnya, bukan hanya untuk menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga untuk mendengarkan dan memahami perspektif mereka. Al-Qaradawi menekankan bahwa dialog yang tulus dan saling menghormati dapat mengurangi prasangka dan memperkuat kerukunan antarumat beragama (Ma'mun, 2013). Selain itu, dalam konteks globalisasi, di mana tantangan seperti ekstremisme dan intoleransi semakin meningkat, dialog antaragama menjadi semakin mendesak.

Dengan demikian, dialog antaragama dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah kegiatan ritual atau formalitas, tetapi sebagai sebuah kebutuhan moral dan sosial yang mendesak. Dialog ini harus dilakukan dengan niat yang tulus dan semangat keterbukaan, dengan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang perlu dihargai. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta suasana saling pengertian yang lebih baik di tengah keragaman agama yang ada, serta dapat berkontribusi pada pembangunan perdamaian dan kesejahteraan bersama di dunia yang semakin kompleks ini.

### **Hadis Tentang Interaksi dan Toleransi dengan Non-Muslim**

Hadis tentang interaksi dengan non-Muslim memberikan panduan penting mengenai bagaimana umat Islam seharusnya bersikap terhadap mereka yang berada di luar agama Islam. Dalam banyak hadis, Rasulullah Saw menekankan perlunya bersikap adil terhadap semua manusia, termasuk non-Muslim, baik yang

hidup di bawah naungan pemerintahan Islam maupun yang terikat perjanjian damai dengan umat Muslim. Salah satu hadis yang menegaskan hal ini bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang membunuh seorang kafir *mu’āhad* (non-Muslim yang memiliki perjanjian damai dengan umat Islam), maka dia tidak akan mencium aroma surga, padahal aroma surga itu dapat dicium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.” (Al-Tirmizī, 1975). Hadis ini menekankan bahwa kehidupan dan hak-hak seorang non-Muslim yang terikat perjanjian damai harus dihormati (Al-‘Asqalānī, 1970). Pengkhianatan terhadap perjanjian tersebut dianggap sebagai pelanggaran yang besar dalam pandangan Islam, sehingga Allah tidak memberikan tempat bagi pelaku kezaliman di surga.

Selain itu, terdapat hadis lain yang menyoroti pentingnya sikap adil kepada non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang menzalimi seorang kafir dzimmi (non-Muslim yang berada di bawah perlindungan negara Islam), atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi pembelanya pada hari kiamat.” (Al-Sijistānī, 1993). Hadis ini menegaskan larangan tegas terhadap segala bentuk kezaliman yang ditujukan kepada non-Muslim yang berada di bawah perlindungan negara Islam. Rasulullah Saw bahkan secara pribadi mengikatkan diri sebagai pembela non-Muslim yang dizalimi di akhirat nanti, menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam menjaga hak-hak mereka (Ābādī, 1994).

Di samping itu, Islam juga memberikan penekanan pada penghormatan terhadap perjanjian dan kontrak yang dibuat dengan non-Muslim. Allah berfirman dalam Al-Quran: ‘Maka, terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya.’ (QS. Al-Taubah: 4). Ayat ini memperjelas kewajiban umat Islam untuk menepati setiap perjanjian yang dibuat dengan non-Muslim, selama pihak non-Muslim tidak melanggarnya (Kaṣīr, 2004). Ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga terhadap non-Muslim.

Dalam surat al-Mumtahanah ayat 8, Allah Swt berfirman, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” Ayat ini diperkuat oleh berbagai hadis yang mengedepankan keadilan dan kebaikan kepada siapa pun, termasuk non-Muslim. Rasulullah sendiri pernah berinteraksi dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah secara damai dan penuh rasa hormat. Ketika Rasulullah ditanya tentang bagaimana memperlakukan tetangga non-Muslim, beliau menyebutkan, “Tetangga yang memiliki satu hak adalah tetangga musyrik yang tidak memiliki ikatan keluarga.” (Kaṣīr, 2004). Ini menunjukkan bahwa

tetangga yang non-Muslim pun berhak mendapatkan perlakuan baik dan penghormatan.

Imam Mujahid pernah menuturkan bahwa ketika ia berada di kediaman Abdullah bin Umar, ia menyaksikan pembantu Abdullah bin Umar sedang menyembelih seekor kambing. Abdullah bin Umar kemudian berulang kali menasihati pembantunya dengan berkata, "Jika kamu menyembelih kambing, pastikan orang yang pertama kali menerima daging kambing tersebut adalah tetangga kita, meskipun ia beragama Yahudi. Hal ini aku lakukan karena aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku menyangka bahwa beliau akan memerintahkan agar tetangga itu diberi hak waris dari tetangganya." (Al-Naisābūrī, 1955).

Lebih lanjut, Nabi juga memberikan contoh sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ada iring-iringan jenazah seorang Yahudi lewat di depan Rasulullah, beliau berdiri untuk menghormati jenazah tersebut. Ketika ada yang bertanya mengapa beliau berdiri untuk jenazah seorang Yahudi, beliau menjawab, 'Bukankah dia juga manusia?' (Al-Nasā'ī, 2018) Tindakan Nabi ini menunjukkan penghargaan terhadap setiap manusia, terlepas dari perbedaan agama, sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.

Toleransi dalam hadis juga mengajarkan bahwa dakwah Islam harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh kebajikan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah al-Nahl ayat 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.' Hadis-hadis yang memperkuat ayat ini menggambarkan bahwa pendekatan dialogis dan sikap terbuka harus diutamakan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Nabi Muhammad selalu mengutamakan dialog daripada kekerasan, dan memprioritaskan perdamaian dalam semua aspek kehidupannya, sehingga membangun fondasi yang kuat bagi umat Islam untuk mempraktikkan toleransi di setiap masa.

Hadis lain yang mendukung toleransi adalah kisah tentang kunjungan delegasi Nasrani Najran ke Madinah. Rasulullah tidak hanya menerima mereka dengan tangan terbuka, tetapi juga mengizinkan mereka beribadah di dalam masjid Nabawi ketika waktu ibadah mereka tiba (Yasār, 1978). Tindakan ini adalah contoh luar biasa dari toleransi beragama yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw, di mana beliau mengedepankan kerukunan tanpa memaksa keyakinan kepada orang lain. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan kepada umatnya untuk menghargai perbedaan keyakinan melalui sabdanya, 'Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.' (Ḥanbal, 1995). Ini berarti, misi utama Islam bukan hanya untuk menyebarkan keyakinan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan saling menghormati, termasuk terhadap perbedaan agama.

Toleransi juga terlihat dalam Sirah Nabawiyyah, salah satu contoh paling nyata adalah Piagam Madinah, sebuah dokumen yang Rasulullah Saw susun setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini mencerminkan pandangan Nabi Saw terhadap hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang pluralistik. Dalam Piagam Madinah, Nabi Saw memastikan hak-hak setiap komunitas, termasuk Yahudi dan kabilah-kabilah Arab non-Muslim. Mereka diberi kebebasan menjalankan keyakinan mereka tanpa ancaman, selama mereka tidak mengkhianati kesepakatan damai dan menjaga keharmonisan bersama. Rasulullah Saw mengakui hak mereka sebagai warga Madinah, dan hak-hak ini setara dengan hak-hak Muslim, asalkan mereka tetap loyal terhadap konstitusi yang disepakati bersama (Burhanuddin, 2019).

Di samping itu, sikap toleransi Rasulullah Saw juga terlihat dalam interaksi personalnya dengan non-Muslim. Rasulullah Saw pernah meminjam uang dari seorang Yahudi dan menjaminkan baju besinya, menunjukkan bagaimana beliau memperlakukan kaum Yahudi dengan adil dan sopan (Yiğitoğlu & Göregen, 2018). Bahkan, ketika seorang tetangga Yahudi yang sering mengganggu Rasulullah Saw sakit, beliau tetap menjenguknya dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang (Fatmah, 2018). Sikap tersebut menunjukkan bagaimana Nabi Saw menanamkan prinsip tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan dan sikap terbuka.

Mukhairiq adalah seorang pendeta Yahudi yang memiliki pemahaman mendalam tentang Taurat dan dikenal sebagai salah satu individu kaya raya dari suku Quraidhah. Ketika terjadi Perang Uhud antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin, Mukhairiq memilih untuk berperang di pihak Nabi Saw. Sebelum terjun ke medan perang, ia berwasiat bahwa jika ia gugur, seluruh harta kekayaannya, yang sebagian besar berupa kebun-kebun di Madinah, akan diserahkan kepada Nabi Saw. Setelah Mukhairiq gugur dalam pertempuran tersebut, Nabi Saw menerima hartanya dan kemudian mewakafkan kebun-kebun itu untuk kepentingan umat Islam. Peristiwa ini menjadi wakaf pertama dalam sejarah Islam. Mengenai Mukhairiq, Nabi Saw memberikan penghormatan dengan bersabda, "Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi." (Hisyām, 2007).

Toleransi Nabi Saw terhadap agama lain juga tampak dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana beliau menerima kesepakatan dengan kaum Quraisy yang semula memusuhi kaum Muslimin. Meskipun syarat-syarat perjanjian tampaknya merugikan umat Islam, Rasulullah Saw tetap menerima demi menjaga perdamaian dan menciptakan suasana harmonis yang lebih besar (Ramdani, 2019). Ini menggambarkan sikap Rasulullah Saw yang mengedepankan perdamaian daripada konflik, serta mengajarkan umat Islam bahwa kekerasan dan permusuhan bukanlah jalan yang harus ditempuh dalam menghadapi perbedaan.

Lebih jauh lagi, Rasulullah Saw memberikan contoh yang sangat jelas ketika berhasil menaklukkan Mekkah. Alih-alih membalas dendam kepada mereka yang

telah menyiksanya dan pengikutnya selama bertahun-tahun, Rasulullah Saw memilih memaafkan para pemuka Quraisy dan memproklamirkan amnesti bagi seluruh penduduk Makkah (Amin, 2021). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemaafan dan kesabaran dalam ajaran Islam, dan menjadi bukti kuat bagaimana toleransi menjadi bagian integral dari misi kerasulan beliau.

Dengan demikian, baik dalam hadis maupun dalam Sirah Nabawiyah, terlihat jelas bahwa Islam mendorong toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Konsep ini tetap relevan hingga saat ini sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, serta sebagai pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan berbagai komunitas yang berbeda keyakinan.

### **Peran Hadis dalam Mengurangi Konflik Antaragama**

Hadis dan Sirah Nabawiyah yang mencerminkan interaksi Rasulullah Saw dengan non-Muslim menjadi fondasi kuat bagi umat Islam dalam menurunkan ketegangan serta membangun dialog yang konstruktif antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Islam secara tegas mengajarkan sikap keadilan, penghormatan, dan toleransi terhadap non-Muslim, baik dalam kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam konteks politik dan hukum (Ciftci, 2019). Hadis-hadis yang menegaskan larangan keras terhadap kezaliman kepada kafir *mu'āhad* (non-Muslim yang terikat perjanjian damai) serta kafir *dzimmi* (non-Muslim yang berada di bawah perlindungan negara Islam). Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap hak-hak non-Muslim, baik dari segi fisik maupun hak sosial mereka. Rasulullah Saw menegaskan bahwa tindakan seperti pembunuhan, penindasan, atau pelanggaran hak atas non-Muslim, bukan hanya dianggap sebagai tindakan yang tercela, tetapi juga berdampak pada kedudukan pelaku di akhirat. Ini memperlihatkan bahwa Islam tidak memberikan toleransi bagi pelanggaran hak asasi manusia, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan.

Lebih jauh lagi, konsep toleransi ini tidak hanya terbatas pada perlindungan hak-hak dasar, tetapi juga pada penghormatan antar manusia secara universal. Kisah Rasulullah Saw yang berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi menunjukkan bahwa penghormatan terhadap kehidupan dan kematian seorang manusia melampaui batas agama. Sikap ini dapat dijadikan pedoman penting dalam menurunkan ketegangan, di mana masyarakat Muslim diajarkan untuk mengedepankan rasa kemanusiaan di atas perbedaan keyakinan. Dengan sikap seperti ini, interaksi antara Muslim dan non-Muslim tidak akan dibangun atas dasar prasangka, tetapi atas penghormatan timbal balik. Ketika penghormatan tersebut tertanam, hal ini akan memudahkan terjadinya dialog yang lebih terbuka dan konstruktif, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan antar komunitas.

Konsep dialogis dalam dakwah Islam, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, adalah pendekatan yang sangat relevan dalam konteks zaman modern saat ini. Dengan menyebarkan ajaran Islam melalui hikmah dan pelajaran yang baik,

umat Islam dapat menciptakan suasana di mana perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memahami. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk mengadopsi pendekatan yang terbuka dan inklusif, mengingat bahwa masyarakat saat ini semakin beragam dan kompleks. Penekanan pada dialog daripada konfrontasi menjadi kunci untuk membangun jembatan antar komunitas, sehingga memungkinkan terjadinya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama yang dihadapi oleh masyarakat (McCowan, 2017).

Piagam Madinah juga merupakan contoh konkret bagaimana Islam mengatur hubungan antara berbagai komunitas yang berbeda agama dalam sebuah masyarakat plural. Piagam ini menunjukkan bahwa Islam menegakkan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban antara Muslim dan non-Muslim selama mereka saling menjaga perjanjian yang telah disepakati. Ini dapat diterapkan dalam konteks modern, di mana keberagaman keyakinan sering kali menjadi sumber konflik. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip Piagam Madinah, komunitas Muslim di seluruh dunia dapat mengambil langkah-langkah untuk membangun tata kelola yang menghormati pluralisme, serta menjadikan kesetiaan pada hukum dan perjanjian sebagai dasar hubungan antar kelompok (Ghozali, 2020).

Perjanjian Hudaibiyah juga memberikan pelajaran yang relevan dalam konteks perdamaian dan penyelesaian konflik. Meskipun perjanjian tersebut dianggap merugikan umat Islam pada awalnya, Rasulullah Saw tetap memilih jalan damai demi menurunkan ketegangan dengan kaum Quraisy. Sikap beliau menunjukkan bahwa dalam upaya mencapai perdamaian, kadang-kadang dibutuhkan pengorbanan dan kesabaran untuk mencapai stabilitas jangka panjang. Bagi masyarakat Muslim di era modern, ini mengajarkan bahwa negosiasi dan dialog harus selalu diutamakan dalam menghadapi perbedaan, baik internal maupun eksternal. Daripada memaksakan konfrontasi, umat Islam dapat belajar untuk mengutamakan jalan musyawarah dan kompromi yang konstruktif, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Pengajaran-pengajaran ini, yang diambil baik dari hadis maupun Sirah Nabawiyyah, juga dapat digunakan untuk melawan narasi kekerasan yang seringkali muncul di kalangan ekstremis. Rasulullah Saw, sebagaimana terlihat dalam berbagai peristiwa, selalu memprioritaskan perdamaian dan dialog daripada tindakan kekerasan, kecuali dalam situasi yang benar-benar tidak bisa dihindari (Sertkaya & Keskin, 2020). Dengan demikian, ajaran-ajaran ini bisa menjadi dasar kuat untuk menyusun argumen teologis yang menentang ekstremisme dan mendorong toleransi serta koeksistensi damai. Hadis yang menyatakan bahwa siapa pun yang menzalimi kafir dzimmi akan berhadapan dengan Rasulullah di hari kiamat menunjukkan bahwa kezaliman terhadap non-Muslim adalah masalah yang serius dalam pandangan Islam. Sikap tegas terhadap pelanggaran hak-hak non-Muslim ini

juga dapat digunakan untuk mempromosikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam masyarakat yang pluralis.

Dalam konteks internasional, hadis dan Sīrah ini dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang lebih harmonis antara negara-negara Muslim dan non-Muslim. Prinsip-prinsip keadilan, penghormatan terhadap perjanjian, dan penghormatan terhadap kemanusiaan dapat dijadikan landasan untuk memperkuat hubungan diplomatik dan mengurangi ketegangan global. Dialog antar-agama, yang semakin relevan di tengah berbagai konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, dapat menggunakan ajaran-ajaran ini sebagai basis untuk membangun jembatan komunikasi yang lebih baik.

Sebagai kesimpulan, hadis-hadis dan contoh kehidupan Nabi Muhammad Saw memberikan panduan yang sangat jelas tentang bagaimana umat Islam harus berinteraksi dengan non-Muslim. Sikap adil, penghormatan terhadap hak-hak mereka, serta upaya untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan adalah inti dari ajaran Islam mengenai hubungan lintas agama. Di tengah dunia yang semakin plural dan terkadang penuh konflik, ajaran ini tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghormati. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun kolektif, umat Islam dapat berperan aktif dalam menurunkan ketegangan dan memfasilitasi dialog yang konstruktif dengan komunitas non-Muslim.

### **Implementasi Dialog Antaragama di Era Modern**

Prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap non-Muslim yang terdapat dalam hadis memiliki relevansi mendalam dalam konteks dialog antaragama di masa kini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam lainnya, Rasulullah Saw mengajarkan pentingnya menjaga hak-hak hidup non-Muslim, termasuk hak mereka atas keselamatan dan keadilan, terutama mereka yang terikat perjanjian damai atau berada di bawah perlindungan negara Islam. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antar-Muslim, tetapi juga memandang interaksi dengan non-Muslim sebagai bagian dari akhlak yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Rasulullah Saw bahkan menegaskan bahwa siapa pun yang menzalimi seorang kafir dzimmi, beliau akan menjadi pembela mereka pada hari kiamat (Al-Sijistānī, 1993), memberikan penekanan betapa seriusnya kezaliman terhadap non-Muslim dalam pandangan Islam.

Hadis-hadis yang menjunjung tinggi keadilan dan sikap baik kepada non-Muslim mencerminkan esensi toleransi yang diajarkan oleh Islam, yang mana umat Islam tidak diperbolehkan berbuat zalim atau memperlakukan non-Muslim secara tidak adil, bahkan dalam kondisi ketika terjadi perbedaan keyakinan. Keteladanan ini tercermin dalam peristiwa seperti kunjungan delegasi Nasrani Najran ke Madinah, di mana mereka disambut dengan tangan terbuka dan diberikan hak untuk menjalankan ibadah mereka di Masjid Nabawi (Yasār, 1978). Contoh ini

menunjukkan bahwa Rasulullah Saw mengedepankan prinsip kerukunan dan toleransi tanpa memaksa keyakinan kepada pihak lain. Dalam konteks dialog antaragama modern, pendekatan yang mengutamakan dialog dan kesopanan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad dapat menjadi pedoman utama untuk membangun komunikasi yang produktif dan saling menghargai antara agama yang berbeda.

Kisah Mukhairiq, seorang pendeta Yahudi yang memilih berperang di pihak Nabi Saw dan akhirnya diakui sebagai “sebaik-baik orang Yahudi” (Hisyām, 2007), juga menggambarkan bagaimana sikap terbuka dan penghargaan terhadap kontribusi individu, tanpa memandang agama, menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Ini mengajarkan umat Islam bahwa kebaikan dan nilai kemanusiaan harus diutamakan di atas segala perbedaan, serta mendorong mereka untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan non-Muslim.

Perjanjian Hudaibiyah dan sikap pemaaf Rasulullah Saw saat menaklukkan Mekkah juga menggarisbawahi pentingnya diplomasi dan penghindaran konflik. Meskipun perjanjian Hudaibiyah tampak merugikan bagi kaum Muslimin, Rasulullah tetap memilih jalan perdamaian untuk menciptakan suasana harmoni yang lebih besar. Di saat yang sama, sikap pemaaf beliau terhadap penduduk Mekkah pasca penaklukan menegaskan bahwa Islam mengedepankan pengertian dan pengampunan daripada balas dendam (Alkadri et al., 2023). Ini tidak hanya membentuk karakter pribadi umat Islam, tetapi juga menciptakan budaya yang mendukung integrasi sosial dan saling pengertian.

Contoh keberhasilan dialog lintas agama di beberapa negara Muslim modern menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dapat diterapkan dalam konteks dunia saat ini. Di Indonesia, negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, terdapat forum-forum dialog antaragama yang melibatkan pemimpin agama dari berbagai latar belakang. Misalnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan wadah bagi para pemuka agama untuk berdiskusi dan merumuskan solusi bersama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan agama. Forum ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam terkait toleransi dan keadilan diterapkan untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat pluralistik (AR et al., 2021). Forum-forum semacam ini sering kali menghasilkan kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak, seperti bakti sosial, pendidikan, dan kegiatan budaya. Kegiatan semacam itu tidak hanya memperkuat hubungan antaragama, tetapi juga menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar berbicara, tetapi juga tindakan nyata dalam mewujudkan kebaikan bersama (Ferdian et al., 2018).

Di negara lain, seperti Malaysia, organisasi seperti Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia (PERKIM) juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan komunitas non-Muslim. Melalui berbagai program yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan sosial, PERKIM dan lembaga sejenis berhasil

menciptakan lingkungan yang harmonis di mana interaksi antaragama dapat berlangsung secara positif (Jamilah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hadis yang menekankan perlunya bersikap baik dan adil kepada tetangga, tidak peduli agama atau keyakinannya.

Selain itu, negara-negara seperti Maroko, dialog antaragama juga mendapat perhatian serius. Pemerintah Maroko, bekerja sama dengan organisasi-organisasi internasional, telah menginisiasi berbagai forum dialog lintas agama yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati dalam perbedaan (Hidayat, 2021). Salah satu inisiatif terkenal adalah “Marrakech Declaration” pada tahun 2016, yang mendukung perlindungan hak-hak minoritas agama di dunia Muslim (Barafi & Georges, 2020). Deklarasi ini, yang dihadiri oleh lebih dari 300 ulama, cendekiawan, dan pemimpin agama dari berbagai negara, terinspirasi oleh Piagam Madinah dan mengadvokasi perlunya menjaga hak-hak non-Muslim di masyarakat Muslim, sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw (Azad, 2017). Deklarasi ini menjadi model bagaimana prinsip-prinsip dalam hadis bisa menjadi landasan bagi kebijakan negara dalam mempromosikan toleransi dan perlindungan bagi minoritas agama.

Di Tunisia, dialog antaragama juga difasilitasi oleh institusi seperti Universitas Zaytuna yang mengajarkan toleransi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islamnya (Ulpah, 2022). Selain pendidikan formal, Tunisia telah mengadakan sejumlah konferensi internasional yang melibatkan para pemuka agama dari Islam, Kristen, dan Yahudi (Donker & Netterstrøm, 2017). Inisiatif-inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang berhasil tidak hanya dilakukan di tingkat masyarakat akar rumput, tetapi juga diakui dan didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah.

Pentingnya dialog antaragama juga ditegaskan dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana Rasulullah Saw menunjukkan bahwa kesepakatan damai, meskipun mungkin tampak merugikan, adalah langkah yang strategis untuk mencapai perdamaian jangka panjang. Dengan cara yang sama, inisiatif seperti yang dilakukan oleh Interfaith Youth Core di Amerika Serikat mengajak pemuda dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial, mengajarkan mereka bahwa perbedaan dapat dijumpai dengan kerja sama dan empati (Patel, 2007).

Dalam konteks yang lebih luas, di Eropa, organisasi-organisasi multikultural seperti European Network Against Racism (ENAR) berusaha membangun kesadaran dan pemahaman lintas budaya serta agama melalui dialog yang inklusif (Müller, 2021). Ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad, di mana dialog yang baik dan pendekatan penuh hikmah adalah kunci untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang seringkali menghalangi kerukunan antaragama.

Kesuksesan inisiatif-inisiatif ini memperkuat pentingnya penerapan prinsip-prinsip toleransi dan keadilan yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam hadis.

Pendekatan Nabi Muhammad Saw yang mengutamakan dialog, kesopanan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama menjadi kunci utama bagi upaya-upaya dialog lintas agama di berbagai belahan dunia. Inisiatif semacam ini tidak hanya membantu meredakan ketegangan antaragama, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perdamaian global dan membangun masyarakat yang inklusif serta menghargai pluralitas. Pada akhirnya, prinsip-prinsip yang diambil dari ajaran Islam klasik, jika diterapkan dengan bijaksana, dapat menjadi fondasi kuat untuk menjawab tantangan-tantangan modern yang terkait dengan hubungan antaragama.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip dalam hadis dan sīrah Nabawiyyah di era modern ini bukan hanya sekadar pengingat tentang pentingnya toleransi, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk membangun jembatan antara komunitas yang berbeda. Menerapkan nilai-nilai ini dalam dialog antaragama bukan hanya akan memperkuat hubungan antara umat beragama, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih damai dan saling menghormati. Prinsip-prinsip tersebut membuktikan bahwa melalui dialog yang efektif dan tindakan nyata, kerukunan antaragama dapat dicapai, selaras dengan ajaran Nabi Muhammad yang selalu mengutamakan kebaikan dan persatuan.

## Penutup

Hadis tentang dialog antaragama menekankan pentingnya sikap adil, penghormatan, dan toleransi terhadap non-Muslim. Hadis-hadis yang dikemukakan, seperti larangan berbuat zalim kepada non-Muslim dan perlunya menghormati perjanjian damai, menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjaga hak-hak semua manusia, terlepas dari keyakinan agama mereka. Selain itu, tindakan Nabi Muhammad Saw dalam menghormati jenazah non-Muslim, menerima delegasi Nasrani, dan berdialog dengan baik mencerminkan pendekatan dialogis yang harus diutamakan dalam berinteraksi dengan orang dari agama lain. Rekomendasi praktis untuk implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari meliputi memperkuat hubungan dengan tetangga non-Muslim melalui tindakan kebaikan, berpartisipasi dalam acara-acara lintas agama, serta mengedukasi diri dan komunitas tentang pentingnya dialog antaragama. Dengan pendekatan yang inklusif dan bijaksana, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana kerjasama dan saling pengertian menjadi dasar bagi kesejahteraan bersama.

## Daftar Pustaka

- Ābādī, M. A. bin A. 'Alī bin Ḥaidar A. 'Abdirrahmān S. al-Ḥaq al-Ṣiddīqī al-'Azīm. (1994). *'Aun al-Ma'būd Syarah Sunan Abī Dāwud*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Alī bin Ḥajar. (1970). *Fath al-Bārī*. al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā (ed.)). Dār Ibnu Kaṣīr.

- Al-Gazālī, A. Ḥāmid. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Nasā'ī, A. 'Abdirraḥmān A. bin S. (2018). *Sunan al-Nasā'ī* (M. R. 'Arqaswaī (ed.)). Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah.
- Al-Sijistānī, A. D. S. bin al-A. bin I. bin B. bin S. bin 'Amr al-A. (1993). *Sunan Abī Dāwud* (M. M. 'Abd Al-Ḥamīd (ed.)). al-Maktabah al-Iṣriyah.
- Al-Tirmizī, M. bin 'Īsā bin S. bin M. bin al-Ḍaḥḥāk A. 'Īsa. (1975). *Sunan al-Tirmizī* (A. M. Syākir & M. F. 'Abd Al-Bāqī (eds.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Alkadri, Arifin, Z., & Anwar, H. (2023). Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>
- Amin, M. Y. (2021). Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW pada Peristiwa Fathu Mekkah. *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 4(1), 109–128. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i1.10527>
- AR, N., Yusraini, S., Widyanto, A., Walidin, W., & Sulaiman, S. (2021). Forum Kerukunan Umat Beragama In Aceh: Strategies, Roles and Barriers in Maintaining Interfaith Harmony. *Ulumuna*, 25(2), 306–328. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.457>
- Azad, H. (2017). Woolwich Terror, Surveillance, and the (Im)Possibility of Islamic Reform. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.2979/jims.2.1.09>
- Barafi, J., & Georges, N. (2020). The Legal Protection of Minorities from International Law and Arab Mashreq Perspectives. *International Journal on Minority and Group Rights*, 27(3), 555–579. <https://doi.org/10.1163/15718115-02704001>
- Basedau, M., Pfeiffer, B., & Vüllers, J. (2014). Bad Religion? Religion, Collective Action, and the Onset of Armed Conflict in Developing Countries. *Journal of Conflict Resolution*, 60(2), 226–255. <https://doi.org/10.1177/0022002714541853>
- Basuki, S. (2018). Interreligious Dialogue: From Coexistence To Proexistence (Understanding The Views of Mukti Ali and Hans Kung). *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(2–1), 67–78. <https://doi.org/10.11113/umran2018.5n2-1.310>
- Blakemore, S. (2019). Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue. *Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy*, 3(2), 1–124. <https://doi.org/10.1163/24056006-12340010>
- Burhanuddin, M. (2019). Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(2), 1–20. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i2.5233>
- Campbell, D. E. (2020). The Perils of Politicized Religion. *Daedalus*, 149(3), 87–104. [https://doi.org/10.1162/daed\\_a\\_01805](https://doi.org/10.1162/daed_a_01805)

- Ciftci, S. (2019). Islam, Social Justice, and Democracy. *Politics and Religion*, 12(4), 549–576. <https://doi.org/10.1017/S1755048318000810>
- Donker, T. H., & Netterstrøm, K. L. (2017). The Tunisian Revolution & Governance of Religion. *Middle East Critique*, 26(2), 137–157. <https://doi.org/10.1080/19436149.2017.1285469>
- Eck, D. (2017). Interfaith dialogue in the new religious America. *Review & Expositor*, 114(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/0034637316686079>
- El-Wakil, A. (2019). “Whoever harms a dhimmī i shall be his foe on the day of judgment”: An investigation into an authentic prophetic tradition and its origins from the covenants. *Religions*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/rel10090516>
- Elwert, F., Tabti, S., & Pfahler, L. (2020). Me, myself and the other. Interreligious and intrareligious relations in neo-conservative online forums. *Religion*, 50(3), 414–436. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1754603>
- Fatmah, F. (2018). Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 71–87. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1377>
- Ferdian, F., Afrizal, & Elfitra. (2018). Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2), 136–147. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v4i2.786](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.786)
- Ghozali, A. M. (2020). The Concept of Conflict Management in the Medina Charter. *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 258–263. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.049>
- Halim, A. (2015). PLURALISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Ḥanbal, A.-I. A. bin. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Hannase, M. (2019). Islamist Ideology and Its Effect on the Global Conflict: Comparative Study between Hamas and ISIS. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 183–197. <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i2.2107>
- Haq, A. Y. (2023). The Study of Misrepresented Hadiths on the Internet About Muslim and Non-Muslim Relationships. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 4(1), 125–145. <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.97>
- Hidayat, T. (2021). Dari Intoleransi Menuju Kerjasama Lintas Agama: Studi Kasus Masyarakat Muslim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1985>
- Hisyām, ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Aḥmad bin Abū al-Ḥasan al-Khaṣ’amī al-Suhailī ‘Abdul Malik bin. (2007). *al-Sīrah al-Nabawiyyah li Ibni Hisyām*. Dār al-Ṣaḥābah.
- Jamilah, Yusuf, S. B. M., Rahmawati, E. S., & Aprilyanti, M. (2023). The Strategy of the

- Islamic Welfare Organization Malaysia (PERKIM) in Managing Mualaf Family Conflicts in Malaysia. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 15(1), 115–128. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i1.17383>
- Kaha, S. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Kasir, A. al-F. I. bin 'Umar bin. (2004). *Tafsir Alquran al-'Azim* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari (eds.)). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Ma'mun, S. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhwī. *Humaniora*, 4(2), 1220–1228. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3565>
- McCowan, T. (2017). Building bridges rather than walls: research into an experiential model of interfaith education in secondary schools. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 269–278. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>
- Muhlis, W., & Hajar, I. (2023). Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(2), 230–243. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i2.7070>
- Müller, C. (2021). Anti-racism in europe: An intersectional approach to the discourse on empowerment through the eu anti-racism action plan 2020–2025. *Social Sciences*, 10(4), 137. <https://doi.org/10.3390/socsci10040137>
- Mustafar, F. W., & Badhrulhisham, A. (2021). Pesta Pongal dan Tahun Baru Cina, Perayaan Adat atau Perayaan Keagamaan? Satu Toleransi Agama di Malaysia. *'Abqari Journal*, 25(1), 80–96. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.415>
- Nofrianti, M. (2022). Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.43>
- Onuoha, I., & Odeke, F. (2020). Globalization and Religion: Analysing the Impact. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 2(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.37284/eajtr.2.1.213>
- Pajariantanto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Patel, E. (2007). Religious Diversity and Cooperation on Campus. *Journal of College and Character*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1120>
- Ramdani, F. (2019). Komunikasi Dakwah Rasulullah: Telaah Surat-surat Rasulullah. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i1.50>

- Rothschild, C. K. (2018). Christianity in the Second Century: Themes and Developments ed. by James Carleton Paget and Judith Lieu (review). *Journal of Early Christian Studies*, 26(3), 508–513. <https://doi.org/10.1353/earl.2018.0049>
- Rusyd, A. W. M. bin A. bin M. bin. (2010). *Tahāfut al-Taḥāfut* (K. Fath (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Ryabchenko, O. N., Prokopyev, A. I., Romanchenko, L. N., Korzhuev, A. V., & Krokhina, J. A. (2018). Social and philosophical understanding of national and civic identity in the context of interethnic and interreligious conflict risks. *XLinguae*, 11(2), 359–369. <https://doi.org/10.18355/XL.2018.11.02.29>
- Sertkaya, S., & Keskin, Z. (2020). A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period. *Religions*, 11(11), 587. <https://doi.org/10.3390/rel11110587>
- Swidler, L. (2013). The History of Inter-Religious Dialogue. In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue* (pp. 1–19). <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch1>
- Ulpah, M. (2022). The Exploration of Islamic Educational Reform and Colonialism Impact on Contemporary Islamic Higher Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 135–145. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22441>
- Valenzuela, S., Halpern, D., Katz, J. E., & Miranda, J. P. (2019). The Paradox of Participation Versus Misinformation: Social Media, Political Engagement, and the Spread of Misinformation. *Digital Journalism*, 7(6), 802–823. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1623701>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Yasār, M. bin I. bin. (1978). *Sīrah Ibn Ishāq*. Dār al-Fikr.
- Yiğitoğlu, M., & Göregen, M. (2018). Economic and Commercial Relations of the Prophet Muhammad with the Jews. *Afro Eurasian Studies*, 7(2), 236–253. <https://doi.org/10.33722/afes.475785>